

TRAUMA PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA “ROTUA AMALEA”

Putriyana Yoseva C Situmorang
1810938014

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Inti Sari: Naskah *Rotua Amalea* merupakan karya sastra berbentuk drama yang bercerita tentang korban pelecehan seksual yang mengalami trauma. Naskah drama ini berangkat dari kisah nyata melalui integerasi menjadi sebuah karya fiksi. Teori yang digunakan dalam penciptaan naskah drama ialah teori Lajos Egry yang digunakan sebagai komponen utama dalam menciptakan naskah drama. Tahapan pembuatan naskah drama melalui premis, watak dan konflik. Adapun teori lain yang digunakan ialah teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud, digunakan untuk pembedahan karakter tokoh utama yang memiliki permasalahan psikologi.

Metode penciptaan naskah drama *Rotua Amalea* melalui tahapan-tahapan yakni menentukan ide gagasan, menganalisis sumber penciptaan, menulis naskah dengan menciptakan alur, tokoh, tema, dialog, latar serta menciptakan konflik antar tokoh, menciptakan adegan dan disusun menjadi naskah drama yang utuh. Hasil dari penciptaan naskah drama ialah menganalisis korban trauma pelecehan seksual dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan menciptakan naskah drama berjudul *Rotua Amalea*.

Kata Kunci: Naskah Drama, Fakta, Psikoanalisis, Trauma, Kreativitas.

Abstract: *The Rotua Amalea is a literary work in the form of a drama about a victim who experiences trauma as an adult. Through experiences and events that have been experienced, the former objects from real stories are turned into works of fiction. drama script Rotua Amalea uses Lajos Egry's theory as the process of creating a drama script. Lajos Egry theory is used as the main component in creating drama scripts including premise, character and conflict. And using psychoanalytic theory by Sigmund Freud in dissecting the main character who has psychological problems.*

The method of creating the Rotua Amalea through the stages, namely determining ideas, analyzing the source of creation, writing scripts by creating plots, characters, themes, dialogues, backgrounds and creating conflicts between characters, creating scenes and arranged into a complete drama script. The result of creating a drama script is to analyze victims of sexual harassment trauma using Sigmund Freud's Psychoanalytic theory and create a drama script entitled Rotua Amalea.

Keyword: *Drama Script, Facts, Psychoanalysis, Trauma, Creativity.*

Pendahuluan

Naskah drama *Rotua Amalea* mengangkat kisah pengalaman traumatis penyintas yang mengalami pelecehan seksual. Tokoh utama dalam naskah drama ini ialah Rotua, ia mengalami pelecehan seksual sejak kecil. Pengalaman menyakitkan tersebut menimbulkan berbagai permasalahan yang mengganggu kestabilan hidupnya hingga dewasa, seperti gangguan kepribadian.

Gangguan kepribadian dapat disebabkan karena adanya tekanan dari berbagai peristiwa yang dialami seseorang. Dalam buku *Kamus Psikologi* menjelaskan trauma sebagai salah satu jenis dari gangguan psikologis yang terjadi akibat tekanan jiwa atau jasmani (Fatih 2019, 32). Sedangkan trauma menurut (Sherlivonia 2018, 4) adalah keadaan atau kondisi jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Kekerasan seksual tidak terlalu mempengaruhi tingkat trauma seseorang. Hal ini dikarenakan yang mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang adalah justru ketika si anak sadar bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan seksual.

Pengalaman masa lalu akan selalu terhubung dan secara tidak sadar juga membentuk perilaku seseorang di masa yang akan datang. Pernyataan ini di dukung dengan pernyataan Anggadewi yang menyatakan bahwa pada anak-anak, perilaku yang terbentuk karena pengalaman traumatis dapat mengakar dan tertanam dalam perkembangan kepribadian mereka. Sehingga apa yang terjadi di masa lalu membentuk kepribadian seseorang (Anggadewi 2020, 1).

Ide dasar penciptaan naskah drama *Rotua Amalea* berdasarkan trauma akibat pelecehan seksual. Sebagai karya fiksi cerita yang berkembang dari perilaku tokoh

yang mengalami gangguan kepribadian, dikenal dengan penyakit *skizofrenia*. Kondisi inilah yang membuat Rotua selalu terjebak dalam kisah masa lalunya. Ketika Rotua memiliki harapan untuk melupakan masa lalunya yang begitu tragis namun berakhir sia-sia. Setapak jalan yang mengeluarkan cahaya dari dalam lorong seakannya menjadi jalan memperoleh kehidupan yang lebih baik, tetapi Rotua malah kembali ke tempat awal kesedihan itu. Kisah yang sangat memilukan akibat trauma masa lalu yang dihadirkan dalam naskah tersebut.

Naskah drama yang menceritakan penuh kesedihan, kegagalan, kesia-siaan hidup yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah, biasa disebut sebagai drama duka atau sebagai drama tragedi. Pelaku utama dalam naskah drama dari awal sampai akhir pertunjukan selalui menemui kegagalan dalam memperjuangkan nasibnya. Pemeran utama naskah juga banyak mempertanyakan tentang harapan dan mimpi, karena kehilangan harapan sehingga sulit untuk memimpikan sesuatu, karena adanya anggapan dari tokoh bahwa mimpi serta harapan yang diinginkan tidak pernah terwujud. Bahkan tokoh terus merasa dikecewakan oleh orang-orang terdekatnya.

Drama konvensional merupakan drama yang diciptakan berdasarkan kaidah atau aturan-aturan yang telah menjadi kesepakatan (konvensi) umum. Naskah drama *Rotua Amalea* sebagai jenis naskah drama konvensional. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa adegan, alur, tokoh dan penokohan yang absurd atau tidak jelas. Sebagai mana pengertian drama konvensional, naskah ini tetap mengikuti pada kaidah penciptaan secara konvensional. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya pembaharuan dalam menciptakan naskah yang tidak terpatok

pada bentuk-bentuk umum pada naskah drama dan tujuannya untuk menciptakan spektakel berdasarkan konflik yang dibangun dalam naskah.

Metode yang digunakan dalam menciptakan naskah ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan berupa wawancara langsung dengan korban yang mengalami pelecehan seksual. Studi kasus pertama perempuan yang semasa kecilnya pernah mengalami pelecehan seksual, pelaku merupakan kakak kandungnya sendiri ketika usianya sekitar delapan tahun. Korban merupakan seorang mahasiswi usia 24 tahun berinisial "H" yang tinggal di Yogyakarta dan studi kasus kedua adalah seorang kerabat yang tinggal satu daerah dengan penulis. Korban juga pernah mengalami pelecehan seksual yang berinisial "R" yang berasal dari Riau. Objek ini pernah menceritakan pengalamannya ketika usianya sekitar lima tahun pernah mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudara laki-lakinya.

Landasan Teori

Teori adalah alat, kapasitasnya berfungsi untuk mengarahkan sekaligus memahami objek secara maksimal. Maka untuk menciptakan naskah memungkinkan adanya sebuah teori sebagai alat bedah dan alat cipta. Sebab itulah penulis akan menggunakan teori diantaranya:

1. Teori Lajos Egri Penciptaan Drama

Teori Lajos Egri yang digunakan untuk menciptakan suatu naskah drama, ia menyebutkan bahwa penciptaan suatu naskah diperlukan beberapa unsur dasar terlebih dahulu.

a. Premis

Premise atau premis merupakan suatu ide dasar atau ide pokok dalam sebuah karya, sebelum akhirnya karya

dikembangkan menjadi naskah. Dalam sebuah drama premis disebut juga sebagai inti dari cerita. Dalam buku yang berjudul *The Art of Dramatic Writing*, Webster's *International Dictionary* dijelaskan bahwa premis merupakan sebuah proposisi, dasar dari agrumen (Lajos Egri 2020).

Berdasarkan pemahaman diatas ini sebelum menciptakan naskah drama pengarang hendaknya memiliki premis sebagai landasan awal yang berisi ide dasar, tujuan, kekuatan pendorong, subjek, tujuan, rencana, plot, dan emosi dasar. Berdasarkan unsur-unsur inilah pengarang kemudian menetapkan premis sebagai langkah awal yang baik dalam menciptakan sebuah naskah drama.

b. Watak atau Karakter

Watak atau karakter sebagai unsur yang membangun naskah kedua menjadi dasar pembangun tokoh cerita dalam drama. Tujuan karakter sebagai tokoh yang bersifat aktif dalam menggerakkan sebuah cerita. Walaupun tokoh bersifat fiksi atau personifikasi dari objek tertentu sebelumnya pengarang harus menentukan tokoh cerita.

Adanya karakter juga sebagai pengatur jalannya alur dan konflik dalam naskah, sehingga memungkinkan akan adanya konflik yang terjadi antar tokoh yang satu atau tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya yang ada dalam naskah. Pada proses pembuatan karakter pengarang menggunakan tiga dimensi tokoh utama berdasarkan teori yang dikemukakan Lajos Egri (1987) yaitu aspek fisiologis, psikologis dan aspek sosiologis.

Lajos Egri berpendapat bahwa dalam perwatakan yang paling utama dalam lakon. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita, tanpa perwatakan tidak bakal ada plot. Sedangkan perbedaan watak seseorang akan menimbulkan pergeseran kepentingan-

an, disinilah konflik yang akhirnya melahirkan sebuah cerita (DIKDAS 2019, 126).

c. Konflik / *Dramatic Tension*

Pada unsur ketiga merupakan konflik yang menggambarkan bentrokan motif dari tindakan yang saling bertentangan. Egri membedakan konflik menjadi empat jenis: statis, melompat, perlahan tumbuh dan “membayangkan”. Ketika tokoh protagonis lemah dan tidak membuat keputusan yang menggerakkan konflik utamanya, maka konflik yang terbangun dihasilkan dengan statis. Hal ini ditunjukkan ketika tidak menemukan “titik serangan”. Dalam konflik melompat, karakter yang bertindak dengan membuat tindakan yang tidak bisa dipahami. Inilah transisi dan motivasinya harus kembali diperiksa. Egri menggambarkan bahwa konflik yang berkembang sebagai satu-satunya bentuk konflik yang selalu diterima dan disertai dengan “foreshadowing”. Foreshadowing yang dimaksud merupakan tanda atau petunjuk yang telah diberikan terlebih dahulu tentang apa yang akan terjadi kemudian. Pertanda bisa saja muncul di awal bagian cerita di pertengahan atau bahkan diakhir.

Sedangkan konflik yang berkembang dimana konflik kecil menciptakan transisi antara dua sikap karakter sampai salah satu yang dipaksa untuk membuat keputusan yang membuatnya tumbuh. Pusat karakter pada tumbuh kurang salah satu tokoh dengan tokoh lain yang mana sudah mengalami peningkatan perkembangan yang lebih tinggi. Hal ini ditentukan pada kemauan dan kerja keras individunya.

Konflik membayangkan ialah yang menjadi penjelasan dari Egri tidak begitu dimaksudkan. Egri menjelaskan bahwa sepotong cerita yang digambarkan hanyalah menampilkan krisis dari awal sampai akhir,

termasuk pada bagian akhir yang akan terus melekat.

2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah teori yang menganalisa perilaku manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sigmund Freud memberikan pandangan yang berbeda tentang manusia dengan perilaku kesehariannya. Menurut Freud manusia merupakan makhluk yang berenergi dimana keseluruhan perilakunya ditentukan oleh zona ketidaksadaran manusia. Zona ketidaksadaran yang dimaksud ialah perilaku yang yang tidak disadari atau dikenal sebagai alam bawah sadar (Lailatun 2021).

Teori Psikoanalisis menurut Freud terbagi menjadi tiga, terdiri dari Id, Ego, dan Superego. Freud menggambarkannya seperti gunung es dimana yang tampak dipermukaan adalah Ego, yang artinya kenyataan yang terjadi di kehidupan manusia. Tetapi hal kecil itu hanya sebagian kecil yang tampak. Sedangkan hal terbesar yang tidak tampak ialah ketidaksadaran yang disebut Id dan Superego. Konsep Freud dalam pembentuk kepribadian, manusia dianggap memiliki sebuah energi psikis yang mendorong manusia untuk berperilaku dan sifatnya yang dinamis. Wijaya menjelaskan bahwa energi tersebut ialah Id, Ego, dan Superego serta disebut sebagai teori kepribadian psikoanalisis. Konsep tersebut sebagai teori kepribadian psikoanalisis memiliki peran untuk memodifikasi dan memperkaya perilaku atau sikap manusia (Wijaya 2019, 4).

Teori ini digunakan untuk menentukan psikologi tokoh di dalam naskah dengan menggunakan teori psikoanalisis membantu pencipta untuk menghidupkan karakter tokoh dengan gangguan psikologi berdasarkan trauma yang dimilikinya. Menurut Freud psikologi kepribadian dibagi atas tiga bagian,

diantaranya ialah Id, Ego, dan Superego. Id merupakan hasrat alamiah yang dimiliki manusia dari sejak lahir. Dari keinginan yang muncul lalu Ego berperan untuk melakukan tindakan untuk mencapai keinginan tersebut. Ego terbentuk dari diferensi id yang hubungannya dari dunia luar. Aktifitas yang dilakukan menjadi tiga bagian yang terdiri dari aktivitas secara sadar, pra sadar, dan bawah sadar. Sedangkan Superego memainkan peran untuk membendung hasrat liar. Superego mengandung nilai-nilai kebaikan ditengah masyarakat yang hubungannya dapat dari dalam dan dunia luar. Superego berisi larangan-larangan yang mengandung nilai moral dan kehidupan, dapat juga dikatan Superego menurunkan keinginan seseorang untuk bertindak diluar nilai moralitas yang ada dalam masyarakat.

Teori psikoanalisis ini juga membantu menentukan karakter setiap tokoh dalam naskah, dan sebagaimana pemahaman mengenai teori kepribadian yang dicetus oleh Freud, menjadikan pengalaman masa lalu sebagai faktor utama penyimpangan karakter dalam tokoh Rotua.

Metode Penciptaan

Pada penciptaan ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif . Penciptaan dengan metode penelitian kualitatif mengarah pada deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi sebenarnya. Metode penciptaan naskah melalui penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian untuk observasi dan pengamatan sebuah objek. Langkah yang pencipta lakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber, dan kemudian mengumpulkan beberapa data yang dikelola menjadi acuan dalam menciptakan naskah drama Rotua Amalea. Pada proses kreatif penciptaan naskah drama ini, melakukan beberapa tahapan dalam menciptakan naskah ini sebagai

berikut:

1. Merangkai Adegan Dalam Hubungan Antar Teks

Setelah melakukan beberapa kali wawancara, pada tahap selanjutnya objek sumber kajian dirangkai menjadi bagian peristiwa dramatik. Sebagaimana teori interteks dengan melakukan proses pendekatan dengan teks-teks lain yang lebih luas dan tidak terbatas, sehingga tercetus sebuah karya sastra yang autentik. Adanya kritik sosial, politik dan seni terhadap pelecehan seksual kemudian akan dikaitkan dengan fenomena sosial, lingkungan, dan budaya serta fenomena-fenomena yang ada yang akan diangkat di dalam naskah.

Fenomena yang dituliskan berdasarkan dari apa yang terlihat, yang diserap, dan yang menarik diambil kemudian mengolahnya kembali sehingga menjadi sebuah karya naskah drama baru. Adanya tahapan intertekstual ini membantu pencipta melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan jarang diangkat, sehingga dapat dinikmati sebagai bentuk karya sastra drama berkisah fiksi. Melalui teks-teks yang sudah ada sebelumnya sebagai pembanding dan mendapatkan makna sepenuhnya dalam hubungannya dengan teks lain.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan (Dewojati 2012, 202) mengemukakan bahwa teks melatar-belakangi penciptaan teks-teks yang lahir kemudian disebut sebagai hipogram. Hipogram yang tercipta diantaranya melalui klise-kliese dan kutipan-kutipan dari teks lain. Riffatere juga menjelaskan sebagai teks baru yang menyerap dan melakukan transformasi hipogram disebut teks transformasi setiap teks mengambil hal-hal bagus kemudian diolah kembali menjadi karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, dan menyerap hal menarik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini

akan berlangsung saat pencipta menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya, kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru (Riffaterre, 1978:11).

2. Menulis Naskah

Setelah merangkai adegan dengan hubungan antar teks, pada tahapan selanjutnya adalah menuliskan naskah setelah menyelesaikan kedua proses di atas. Pada tahapan ini pencipta kemudian menulis naskah drama. Tahapan dalam menciptakan naskah drama *Rotua Amalea* melalui langkah-langkah penciptaan sebagai berikut:

a) Menentukan Tema

Tema adalah bagian yang paling esensial dalam suatu drama. Pengertian Tema dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama (Dewojati 2012, 177). Tema yang digunakan dalam menulis naskah ialah fenomena post traumatik.

b) Penciptaan Tokoh atau Karakter

Penokohan ialah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam naskah karya kreatif. Sebuah drama harus memiliki tokoh yang di dalamnya berisi dimensi psikologi, dimensi sosiologi dan dimensi fisiologi yang jelas.

Dalam menciptakan tokoh *Rotua* sebagai tokoh utama yang mengalami trauma pasca pelecehan seksual yang dialaminya di masa lalu. Pencipta menganalisa terlebih dahulu tingkah laku seorang yang pernah mengalami pelecehan seksual dulunya. Seorang yang pernah

mengalami pelecehan seksual memiliki sifat-sifat yang tidak biasanya pada manusia normal. Tentunya hal ini memberikan pengaruh terhadap psikologi seseorang, terlebih pada saat adanya benturan yang kembali mengingatkannya pada peristiwa yang tidak diinginkan.

c) Penciptaan Alur/Plot

Alur menjadi suatu alat untuk merajut peristiwa dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan antar dialog yang dihubungkan oleh sebab akibat, tokoh, tema atau ketiganya. Sehingga menjadikan suatu jalinan karya sastra yang akan dibuat. Di dalam penulisan naskah drama ini alur yang digunakan yang saling berhubungan. Alur yang dipakai akan berkaitan dari dialog antar tokoh, tetapi penjelasannya yang tidak spesifik.

d) Penciptaan Dialog

Dialog dinyatakan sebagai sarana primer dalam sebuah drama, dan dialog dapat menggerakkan alur. Teks lakon hanya dapat diteliti melalui dialog-dialognya. Oleh sebab itu dialog di dalam naskah merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual. Jalannya eksekusi (pelaksanaan pentas) juga memposisikan dialog sebagai sarana menjadikan teks tertulis menjadi “terdengar” dan “teraba” (Dewojati 2012, 181).

e) Setting atau Latar

Dalam drama antara latar dan setting tidak dapat dipisahkan. Latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar juga berguna sebagai tempat berjalannya peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Waluyo menyatakan bahwa setting terbagi menjadi tiga dimensi diantaranya terdapat latar tempat, latar ruang dan latar waktu.

Proses Penciptaan Naskah Drama

Proses penciptaan naskah drama *Rotua Amalea* tercipta berdasarkan kisah kehidupan korban pelecehan seksual dari kisah nyata korban berinisial “H” dan “R”. Penciptaan naskah drama sebagai bentuk penalaran ide dari trauma pasca terjadinya pelecehan seksual yang memberikan dampak buruk ditengah masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari korban.

Teks tidak hanya berupa wawancara, melainkan teks dapat berarasal dari sumber lain dengan melihat fenomena pelecehan saat ini. Dalam beberapa kasus dan data yang telah diperoleh pencipta menentukan teks yang akan dibuat. Tujuannya ialah untuk menciptakan sebuah karya sastra drama baru yang otentik, melihat perbandingan pada teks-teks naskah terdahulu. Melalui langkah-langkah yang telah dipa disebut sebagai proses interteks. Intertekstual diharapkan memiliki makna yang lebih dapat diterima oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan adanya suatu pembelajaran yang dapat diterima dan relevan bagi masyarakat. Teks-teks yang terjalin dari pembacaan teks lain diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks yang lain.

1. Proses Intertekstulitas naskah drama *Rotua Amalea*

Julia Kristeva (Culler, 1977:139) mengemukakan bahwa setiap teks merupakan kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) dari teks-teks lain. Konsep penyusunan naskah drama ini didasari pada pola hubungan interteks. Sebuah naskah drama yang baru ini lahir dari hasil pembacaan terhadap teks-teks terdahulu. Kata teks sendiri berasal dari bahasa latin *textus* atau *textum* yang diturunkan dari *textere* yang berarti menenun atau menganyam (Segre 1988:

300). Artinya bahwa teks mengambil hal-hal baik dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan kemudian diolah kembali kedalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik atau pikiran-pikirannya kemudian di transformasikan ke dalam karya sastra sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri hingga terjadi perpaduan baru.

Teks-teks yang telah dijalin dari pemahaman bacaan sebelumnya terhadap trauma pelecehan seksual dan teks, telah dijadikan sebagai bahan tinjauan karya, dan juga teks yang telah menjadi pengalaman, akan disusun dalam konsep interteks. Teks-teks yan telah tersusun menjadi interteks merupakan penurunan dari satu teks dengan teks lain, sehingga memungkinkan adanya makna baru dalam penciptaan naskah drama ini.

Hubungan interteks yang terjalin dalam naskah melalui beberapa tahapan dengan melakukan wawancara dengan korban yang telah dipilih penulis untuk memberikan informasi mengenai kasus trauma pelecehan seksualitas. Berdasarkan hasil wawancara, pencipta menjadikan pengalaman korban sebagai ide cerita, bisa berupa alur atau plot, konflik yang terjadi, atau ruang dan waktu peristiwa. Hal ini sesuai dengan konsep interteks Kristeva bahwa setiap teks adalah kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) dari teks-teks lain.

Berbagai teks yang sudah ada sebelumnya, pencipta menuliskan bagian cerita yang akan akan dijadikan dalam menuliskan naskah drama *Rotua Amalea* dengan menyerap konvensi sastra dan konsep estetik. Pada naskah drama *Rotua Amalea*, menjalin cerita tidak seutuhnya berasal dari kisah nyata korban yang telah diwawancarai sebagai jalannya peristiwa,

melainkan dengan adanya teori intertekstual untuk menyerap dan meresapinya kemudian mengolah data menjadi dialog-dialog dalam naskah.

2. Struktur Naskah Drama

Pada proses penciptaan naskah drama, teori struktur meliputi penciptaan tema, penciptaan alur, penciptaan karakter (tokoh), penciptaan dialog yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

2.1 Penciptaan Tema

Tema merupakan gagasan sentral, dasar cerita yang juga diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya teks drama dalam (Dewojati 2012, 177). Tema yang terdapat dalam naskah mengenai moralitas kehidupan pasca korban mengalami trauma. Moralitas ekstrinsik dalam pandangan objektif maupun subyektif. Moralitas yang diangkat merupakan menemukan antara benar dan salahnya hakikat perbuatan atau dalam ketentuan ketetapan hukum positif. Tema naskah drama ialah “kritik sosial terhadap kekerasan seksual di usia dini berakibat trauma”.

Tema yang telah tentukan pencipta dianggap dapat memperlihatkan suatu fenomena kasus pelecehan seksual pada anak yang masih jarang dibahas. Melalui tema ini pula sebagai bentuk contoh dari trauma yang dapat saja dialami korban pelecehan. Dari tema di atas menunjukkan sisi lain kehidupan korban pelecehan yang membuat korban mengalami aberasi atau kelainan mental (gangguan kejiwaan).

Jenis gangguan mental yang dialami tokoh utama dalam naskah ialah Skizofrenia, yang merupakan penyakit yang sulit untuk membedakan antara dunia khayal dan dunia yang sesungguhnya. Tema yang telah dibuat, tidak hanya menampilkan kelainan mental tokoh tetapi juga

bagaimana tokoh berjuang menjalani kehidupannya yang sering mengalami kegagalan, seperti dialog dalam naskah di bawah ini.

R. AMALEA : Tubuh ini adalah kesialan! Bukan, tapi takdirilah kesialan itu!

JOHANS : Sudahlah Rotua, jangan terus-terusan memaki dirimu sendiri. Sampai kapan seperti ini?

R. AMALEA : Kenapa...? Semua orang yang berilmu sering mengucapkan hal yang sama. Orang yang lebih dulu mengecam garam, akan berucap demikian. Sedangkan merekalah yang sering menjajah kepada yang lebih muda. Kau pasti mengerti maksudku, karena kau juga seperti mereka itu, tahu mana yang akan dijajah!

JOHANS : *(hanya diam)*.

R. AMALEA : Sayang sekali dulu aku belum bisa berpikiran seperti itu.

ROTUA BERDIRI, PANDANGAN-NYA MENATAP LURUS KE DEPAN. ROTUA BERUSAHA UNTUK MENINGAT-INGAT, LALU MEMBAYANGKAN PERISTIWA YANG TIDAK PERNAH TERJADI.

2.2 Penciptaan Alur (Plot)

Alur merupakan urutan kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam naskah. Plot berbeda dengan cerita karena caranya menyajikan hubungan urutan cerita dalam peristiwa, plot merupakan urutan peristiwa yang berhubungan secara kausalitas. Setiap momen menyambung dari masa silam dan masa kini. Jalinan momen drama tersebut menciptakan keingintahuan yang luar biasa pembaca melihat hasil akhir sebuah cerita.

Plot yang digunakan dalam menciptakan naskah drama ialah narrative nonlinear. Plot nonlinear merupakan alur yang diciptakan pada dasarnya sesuatu yang bersifat artificial, yang disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa kacau menjadi rangkaian sebab-akibat. Naratif nonlinear memiliki cabang plot atau sub-plot, dari

cabang itu terdapat perbedaan waktu penceritaan, dan dapat bergerak mundur atau maju. Dalam naskah terdapat alur flashback, alur ini untuk menghidupkan kembali peristiwa di masa lalu. Pada adegan dalam naskah Rotua akhirnya memilih untuk menembus sebuah lorong. Setelah menelusuri lorong tersebut, Rotua dapat melihat masa lalunya.

BABAK III ADEGAN 1

PANGGUNG MASIH SEPERTI PADA BABAK SEBELUMNYA.

ROTUA TERSADAR, DIRINYA BARU SAJA TIDUR DI ATAS TUMPUKAN BEBATUAN KERIKIL TAJAM. PANDANGAN MATANYA KOSONG MELIHAT SEKITAR, TIDAK MENEMUKAN SIAPA-SIAPA. DIAM. HENING.

R. AMALEA : Tak ada yang berubah... (*memandang lurus ke depan, hening cukup lama.*) setiap pagi, inilah yang harus ku jalani. Orang-orang terus membicarakan ku, pagi, siang dan malam. Pagi hari ketika aku ingin pergi dengan teman laki-laki, lirikan mata orang-orang itu seperti mereka tidak menyukaiku. Begitupun ketika tengah malam, saat aku dianter pulang oleh laki-laki lain, tepat depan rumah ku... Terpaksa, keesokannya aku harus turun agak jauh dari rumah agar mereka tidak dilihat oleh mereka. Apalagi sampai beranggapan aku seperti wanita nakal. Perlakuanku di rumah dengan ketika berada di luar, sangat berbeda. Keluarga ku selalu mengira bahwa aku, anak baik-baik yang selalu menuruti apapun yang mereka inginkan. Sedangkan, semua itu terpaksa ku lakukan...

Dalam naskah drama, alur nonlinear juga terdapat pada babak ketiga yang ada di naskah. Tokoh Rotua memasuki sebuah lorong. Saat memasuki lorong menuju suatu jalan, adegan langsung berganti ke awal kejadian peristiwa, seperti dapat dilihat dari penggalan dialog berikut.

ADEGAN 2

PANGGUNG PERLAHAN-LAHAN BERCAHAYA, TEPAT DI BAGIAN DI ATAS PANGGUNG TERDAPAT SATU RUANG YANG ISINYA SET KAMAR, DENGAN SATU KASUR TIDUR, DAN PERALATAN UNTUK KAMAR. ROTUA MUNCUL DARI SEBELAH KANAN, MELIHAT ITU ROTUA MENJADI KEBINGUNGAN. KAMAR ITU MILIK ROTUA. TERNYATA ROTUA BARU SAJA MENEMBUS LORONG YANG MENUJU PADA KE MASA LALUNYA. DARI ATAS IA BISA MELIHAT SELURUH PERISTIWA YANG SELAMA INI MENGHANTUINYA DAN YANG TERJADI DI MASA LALUNYA.

(ROTUA DEWASA DAPAT MELIHAT DIRINYA SAAT BERUMUR LIMA TAHUN. SAMAR-SAMAR NAMUN MASIH TERLIHAT JELAS, ROTUA SEDANG TIDUR DI ATAS KASURNYA, KEMUDIAN MUNCUL SEORANG LAKI-LAKI REMAJA YAITU JOHANS KECIL, MASUK DENGAN PERLAHAN. LALU PELAN-PELAN JOHANS MENYENTUH BAGIAN TUBUH ROTUA, HINGGA MENCIUMI AREA-AREA TERTENTU. JOHANS MEMPERMAINAKAN TUBUH ROTUA SAAT MASIH KECIL).

ADEGAN 3

DI LAIN SISI PANGGUNG TERLIHAT DUA ORANG TUA. SALAH SATUNYA SEORANG LAKI-LAKI YANG SEDANG MEMUKULI PEREMPUAN DAN MENGHAJARNYA HABIS-HANISAN DENGAN TANGAN KOSONG. SEDANGKAN PEREMPUAN TUA ITU MEMBUNGKUK DAN TERUS MENANGIS KESAKITAN. KEDUA ORANG DEWASA INI MERUPAKAN KEDUA ORANG TUA ROTUA. DI LAIN TEMPAT, DALAM KAMAR ROTUA, TERLIHAT PULA ROTUA KECIL YANG SEDANG DUDUK DIAM DI BAWAH KASURNYA. BINGUNG DAN TAKUT.

ADEGAN 4

DI SUATU RUANG GELAP, TERDAPAT TUMPUKAN-TUMPUKAN BARANG BEKAS KEMUDIAN DUA ANAK REMAJA YANG SEDANG BERADA DI ATAS TUMPUKAN BARANG, HANYA TERLIHAT BAYANGAN

SAJA, KEDUA ANAK TERSEBUT TENGAH MELAKUKAN ADEGAN TIDAK SENONOH.

PADA BAGIAN ATAS PANGGUNG ROTUA DEWASA DAPAT MELIHAT SEMUA PERISTIWA YANG PERNAH MENIMPANYA SEWAKTU KECIL... DIRINYA TIDAK BISA MENG-HENTIKAN PERISTIWA-PERISTIWA TERSEBUT BAHKAN UNTUK MELUPAKANNYA SETELAH MELIHAT-NYA KEMBALI. ROTUA HANYA MENANGIS DI ATAS KASURNYA, HINGGA TAK BERSUARA. PERLAHAN-LAHAN LAMPU REDUP, LORONG-LORONG REDUP. AKHIR DARI KISAH KEHIDUPAN PEREM-PUAN DAN TRAUMA MASA LALUNYA.

2.3 Penciptaan Karakter dan Penokohan

Karakter ialah tokoh yang hidup dan bukan yang mati, dia adalah boneka di tangan kita. Tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan latar dan alur.

Sedangkan pengertian penokohan ini lebih kompleks dari tokoh dan perwatakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro mengenai penokohan.

“Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari tokoh dan perwatakan sebab sekaligus mencakup masalah seputar penyikapan, perwatakan, penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Hal ini disampaikan melalui deskripsi langsung pengarang dan melalui dialog-dialog tokoh itu sendiri atau dari tokoh lain. Tokoh cerita sebagai posisi strategis yang difungsikan sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Ernawati,dkk 2018:29)

Ketika menentukan tokoh-tokoh cerita yang terdiri dari beberapa tokoh yang

saling berhubungan. Karakter dan perwatakan tiap-tiap tokoh dapat dijelaskan berdasarkan aspek tiga dimensi tokoh, yaitu dimensi fisiologis yang berdasarkan ciri fisik, dimensi sosiologis berdasarkan latar belakang budaya serta sosiologi tokoh, dan dimensi psikologis berdasarkan kepribadian atau kejiwaan tokoh.

a) Tokoh Rotua

Perempuan yang berusia 24 tahun juga sebagai tokoh utama dalam naskah ini yang memiliki trauma. Rotua berparas cantik dan fisiknya yang menarik, berkulit putih, bisa menari. Sosiologi Rotua adakah berasal dari keluarga sederhana, pernah kuliah tapi tidak selesai. Ciri kepribadian tokoh Rotua lainnya adalah impulsif dari dorongan-dorongan masa lalunya, dan pesimis tidak memiliki tujuan hidup, dan selalu merasa cemas.

b) Tokoh Johans

Saudara laki-laki Rotua berusia 32 tahun. Ciri fisik bertubuh tinggi, berkulit sawo matang, dan lincah. Latar belakang sosiologi Johans berasal dari keluarga kurang berada, memiliki pekerjaan sebagai tukang sopir, dan pendidikannya sampai SMA. Cara berfikir yang rasional, logis, pekerja keras.

c) Tokoh Hezra

Hezra merupakan seorang sahabat Rotua, usia 24 tahun. Ciri fisik tubuhnya lebih pedek, berambut pendek, rapi dan bersih. Sosiologi Hezra adalah pernah belajar tentang ilmu psikologi dan sebagai mahasiswi. Kepribadian tokoh lain dari tokoh Hezra adalah sanguinis, perhatian, dan sangat sabar. Penokohan dalam naskah terbagi sebagai berikut ini.

Saat menentukan karakter tokoh dalam naskah ini juga dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang membangunnya. Konflik yang terjadi pada naskah ini tercipta berdasarkan karakter tokoh yang saling memiliki hubungan satu dengan yang lain, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis dapat disebut sebagai tokoh utama. Tokoh utama ialah sebagai pembawa alur cerita dalam naskah. Tokoh protagonis biasanya digambarkan sebagai tokoh yang sering diceritakan dalam naskah dan selalu terlibat dengan seluruh kejadian dalam cerita. Tokoh ini juga menjadi penentu akhir atau ending cerita yang dibawakan. Tokoh protagonis dalam naskah adalah Rotua.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis yang menentang tokoh utama (protagonis) atau lawannya, fungsinya ialah membuat jalan cerita lebih menarik, dan menciptakan alur dan emosi serta sebagai sumber konflik. Namun dalam naskah, tokoh tersebut tidak selalu menentang kebaikan. Tokoh antagonis yang dimaksud disini merupakan, tokoh yang menghalangi keinginan dari si tokoh utama. Dalam naskah ini, tokoh antagonis dapat dilihat dari tokoh Hezra yang menjadi penghalang tokoh utama mencapai keinginannya. Agar semakin memperjelas, dapat dilihat dalam dialog berikut ini.

HEZRA : Setelah aku melihat keadaan mu sekarang, mana mungkin aku diam saja. Kau tidak pernah mau jujur, setidaknya kepada dirimu sendiri.

R. AMALEA : Apa lagi yang perlu dikatakan?

HEZRA : Ini bukan lagi soal apa yang ada dipikiranmu. Tetapi mengapa sampai sekarang kau masih saja seperti ini, Le. Itu artinya ada yang salah dengan mu. Kau boleh mengatakan bahwa kau tidak kenapa-kenapa. Tetapi apa yang terlihat dengan mu sekarang tentu sangat bertolak belakang. Dan sekarang aku banyak belajar tentang ilmu psikologi, dan ku harap aku bisa membantumu. Setidaknya aku bisa membuat mu tidak melakukan hal-hal ceroboh seperti luka mu itu.

R. AMALEA : Terima kasih untuk. Tapi melihat mu saja, memiliki tujuan sedangkan aku masih tak mengerti apa tujuanku.

HEZRA : Untuk itu, menerima itu penting.

R. AMALEA : Sudah bisa ku terima semuanya hingga sekarang, yang mana lagi yang tidak ku terima... Karena itulah aku tidak lagi meminta apapun, bahkan aku tidak menginginkan agar kau bertanggung jawab atas apa yang telah kau ketahui tentang ku.

Dari dialog di atas, Hezra berkeinginan untuk mengubah sahabatnya ke jalan yang lebih baik. Sedangkan Rotua menginginkan untuk melampiaskan kemarahannya dengan laki-laki yaitu saudaranya sendiri. Hezra menghalangi keinginannya dengan harapan agar bisa mengubah sifat keras hati Rotua.

3) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sering muncul dalam naskah. Tokoh ini dapat juga diartikan sebagai tokoh pendukung jalannya cerita. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro menyatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dengan porsi yang relatif singkat (Lestari, Suwandi, and Rohmadi 2018, 3). Namun tokoh-tokoh ini bukan dianggap tidak penting, tetapi tokoh ini tidak mengalami perkembangan plot seperti pada tokoh utama. Dalam pengertian di atas, tokoh tambahan juga terdapat dalam naskah. Seperti tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam kisah masa lalu (flashback) diantaranya adalah tokoh ayah, ibu, Johans kecil.

Beberapa tokoh yang dihadirkan di dalam naskah tidak semuanya hidup melainkan sebagai karya cerita fiktif serta tokoh-tokoh yang bervariasi. Semua karakter tokoh tersebut diciptakan berdasarkan imajinasi pencipta serta

informasi dari korban yang telah dapatkan kemudian dikembangkan hingga menjadi naskah drama. Tokoh-tokoh ini menjadi hidup dengan adanya dialog antar tokoh.

2.4 Penciptaan Dialog

Dialog berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, sebagai pembangun alur, dan juga penyampaian pesan. Dialog yang digunakan dalam naskah drama tersebut dengan menggunakan bahasa keseharian yang memungkinkan adanya dialektik antarpribadi tokoh. Maksudnya ialah, dengan kata lain adanya kerangka waktu dan lokasi percakapan dalam dialog adalah deixis.

Dialog yang ada dalam naskah Rotua Amalea, merujuk pada susunan 'aku-kamu', dan kata ganti personal dan keterangan deiktis yang dimaksudkan seperti kata di- sini, sekarang, dulu, sebelumnya, dll. Dapat pula ditunjukkan pada diri sendiri atau orang lain, dan konteks merka dalam proses komunikasi.

Dialog yang terjalin antar satu tokoh dengan tokoh lainnya dapat berbeda. Dialog antara Rotua dan Johans dengan dialog Rotua dengan Suara keduanya berbeda. Dalam teks dialog lainnya akan menimbulkan efek alineasi dalam beberapa bagian dalam naskah.

Naskah ini pula, penulis menggunakan bagian dari bait prosa dan kalimat yang memungkinkan adanya bahasa kesusastraan demi menjadikan dialog kaya akan makna terselubung maupun makna lainnya, dan dapat pula dijadikan bahasa yang digunakan lebih memudahkan pengafalannya di atas panggung. Seperti yang terdapat pada penggalan dialog dalam naskah sebagai berikut ini.

R. AMALEA :

Tubuhku telanjang

Di atas kasur yang empuk

Tak ada yang mau megakui, aku ini kepunyaan siapa?

Tapi, banyak yang mengira, aku milik siapa-siapa...

Tak ada yang peduli, tentang aku, wanita, hati dan isi kepalanya.

Aku perempuan empu dari puan, dan wanita adalah vagina!

Wanita dianggap objek bagi mereka.

Apa yang dalam pikiran sesama wanita, tidak ada!

Jangan pernah menyamakan sesama, bahkan Tuhan pun tak pernah menciptakan makhluknya benar-benar sama.

Di ranjang bertabur bunga mawar merah, semerbak harumnya mencuat bagai aroma vagina.

Lelaki bermata hitam, memandang tubuh tergolek, dengan wanginya yang khas.

Wanita bermata lebam, bibir pecah berdarah, dingin, beku dan kaku, pasrah.

2.5 Penciptaan Setting/Latar

Latar dibagi menjadi tiga bagian yang menyusun interaksi antarhubungan tokoh dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, diantaranya adalah latar waktu, latar tempat dan latar suasana. Suatu cerita dalam naskah tidak lain merupakan lukisan peristiwa atau kejadian yang dilakukan satu atau beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Maksudnya bahwa segala peristiwa dalam naskah, akan akan menunjukkan keterangan waktu di pada suatu kejadian dalam naskah. Latar dalam naskah bertujuan untuk menunjukkan kejadian peristiwa yang dibawakan oleh aktor. Susunan dari latar dalam pengertian di atas terbagi sebagai berikut ini.

a. Latar tempat

Latar tempat yang juga telah dijelaskan dalam naskah adalah tempat goa atau lorong-lorong. Pada bagian atas panggung, merupakan ruang imajinasi atau dunia khayalan. Latar tempat yang terdapat

dalam naskah juga merupakan simbol kekelaman hidup dalam tokoh, dalam kenyataan tempat tersebut digambarkan sebagai tempat antah berantah.

Terdapat tiga buah lorong yang menjadi simbol pikiran dari tokoh utama. Lorong sebagai representatif sebagai jalan menuju pada sebuah harapan yang diinginkan oleh tokoh utama. Seluruh adegan dalam naskah menunjukkan tempat yang juga menampilkan kondisi kehidupan Rotua, tidak ada harapan dan sunyi. Hal ini dapat dilihat melalui penggalan dalam naskah sebagai berikut.

LAYAR TERBUKA, DI TENGAH PANGGUNG TERDAPAT SIMBOL KEKELAMAN. DI SUDUT LAIN YANG TAK JAUH DARI TUMPUKAN BEBATUAN. TERDAPAT TIGA BUAH LORONG GELAP MENUJU SUATU JALAN, DENGAN BENTUK YANG BERBEDA-BEDA. SEMUA LORONG ITU TAMPAK GELAP. TERLIHAT PEREMPUAN SEDANG MERINGKUK DALAM KESUNYIAN, BERCAHAYA REDUP. TEMPAT INILAH YANG MENYIMPAN SEMUA RAHASIA HIDUPNYA.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam naskah ini tidak memiliki ketentuan sehingga dapat saja terjadi pada sore maupun menjelang pagi menjelang pagi hari. Namun terdapat keterangan waktu yang menampilkan adegan flashback. Antara ruang dan waktu juga terpisah dalam adegan pada babak III, saat tokoh Rotua berhasil menembus lorong, namun kembali melihat pengalaman awal pertama kali mendapat pelecehan. Rotua diusianya yang sekarang melihat kembali dirinya waktu masih berusia berkisar lima tahun.

c. Latar Suasana

Latar suasana yang tergambar jelas di dalam naskah ini dapat dilihat melalui dialog-dialog antar tokoh. Suasana yang dibangun sejak awal cerita ialah kehampaan

dan kesunyian. Tokoh lain seperti Hezra dan Johans menunjukkan suasana ketegangan dari awal adegan hingga akhir.

Suasana yang dibangun oleh tokoh Rotua ialah ketersediaan hidup yang mendominasi seluruh naskah. Dari tokoh utama dapat pula dirasakan kesunyiaan dan juga kesedihan yang menyelimuti kehidupan selamanya ini.

2.6 Dramatic Reading

Proses *dramatic reading* bertujuan untuk membedah secara mendalam dan lebih mendetail atau pengkajian naskah agar dapat tercipta konsep yang sesuai antara aktor dengan naskah drama. Pada proses pembedahan ini yang dilakukan adalah membedah perdialog, untuk menemukan dialog yang lebih tepat dalam menghafal naskah drama. *Dramatic reading* juga bertujuan agar aktor lebih memahami maksud dari dialog-dialog yang ada pada naskah yang dituliskan, sehingga calon aktor tidak mengalami kesulitan dalam menentukan ekspresi, gesture, dan teknik isi.

Proses *dramatic reading* ini akan terus dilakukan hingga menemukan dialog-dialog yang tepat yang digunakan dalam naskah drama. Sehingga menjadi naskah jadi dan naskah drama Rotua Amalea jadi dan selesai.

Kesimpulan

Cerita dalam naskah drama *Rotua Amalea* merupakan kisah traumatic yang dialami korban pelecehan seksual dari pengalaman kisah nyatanya. Setelah menentukan topik kemudian pengarang menentukan objek yang akan menjadi sumber inspirasi cerita. Sumber objek yang penulis pilih berdasarkan korban pelecehan seksual yang dialami sejak kecil, yang terdiri dari dua objek. Salah satu objek yang pernah mengalami pelecehan merupakan

kerabat dekat penulis sendiri berinisial “R”, saat usianya masih lima tahun. Dari objek ini bercerita tentang masa lalunya ketika masih kecil merasa pernah dilecehkan oleh saudara laki-lakinya sendiri. Sedangkan dari pengalaman objek yang kedua merupakan perempuan usia 24 tahun dan masih kuliah di salah satu universitas di Yogyakarta. Cerita dari objek berinisial “H” ini bahwa pengalaman pelecehan yang paling membekas diingatkannya adalah ketika ia dilecehkan oleh kakak kandungnya sendiri ketika masih SD.

Sumber informasi yang didapatkan melalui kedua objek tersebut, kemudian pencipta menuliskan kembali bagian cerita yang akan dikisahkan dalam naskah drama *Rotua Amalea* ke dalam bentuk karya fiksi. Sehingga naskah drama ini merupakan orisinalitas penelitian yang otentik.

Proses penciptaan naskah drama *Rotua Amalea* melalui beberapa tahapan. Langkah awal yang pencipta lakukan ialah menentukan tema dari keseluruhan cerita. Tema terbagi menjadi empat bagian yang membangun cerita yaitu latar, tokoh, alur atau plot, dan dialog. Tema yang terdapat dalam naskah drama ini adalah trauma terhadap pelecehan seksual berakibat penyimpangan sosial di tengah masyarakat. Berdasarkan tema ini kemudian akan mengalami perkembangan latar, tokoh, alur dan plot, dan dialog.

Setelah naskah drama *Rotua Amalea* telah tersusun selanjutnya naskah tersebut harus melalui proses *dramatic reading*. Proses ini dilakukan untuk menemukan keganjelan yang terdapat dalam naskah ketika akan dipentaskan. Proses ini juga dilakukan beberapa kali hingga menemukan kalimat atau dialog yang tepat. Pada tahapan ini disebut juga revisi sampai naskah drama *Rotua Amalea* dinyatakan sudah selesai.

Daftar Pustaka

Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. 2020. “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja.” *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak - Kanak Dan Remaja* 2 (2): 1–7.

Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, Dan Penerapannya*. Edited by Fath. Yogyakarta: Javakarsa Media.

DIKDAS, Tim GTK. 2019. *Modul Belajar Mandiri*. Jakarta: Direktorat GTK Pendidikan Dasar.

Fatih, Sa’ud Abdul. 2019. “GANGGUAN STRESS PASCA TRAUMA PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH.

Lailatun, N. 2021. *Pilihan Lesbianisme Irshad Manji Berdasarkan Kajian Teori Psikoanalisa Sigmund Freud*. Purwokerto.

Lajos Egri. 2020. *The Art of Dramatic Writing: Seni Menulis Lakon Teater*. Yogyakarta.

Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi. 2018. “Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial.” *Widyaparwa* 46 (2): 179–88.

Sherlivonia, Favridilla Putri. 2018. “TRAUMA TOKOH ARIMA KOUSEIDALAM KOMIK SHIGATSUWA KIMINO USO KARYA NAOSHI ARAKAWA; TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA”.

Wijaya, Hengki dan I Putu Ayub Daemawan. 2019. “Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Untuk Pendidikan Karakter Hengki,” no. Id, Ego, dan Super Ego Sigmund Freud: 5.